

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 8, September 2025, 60-68
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17463882>

Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Ra Nu 01 Al-Amin Bulakwaru Kabupaten Tegal

Izzatul Mawaddah¹ M. Maulana Nur Kholis²

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
 Email: izzatulmawaddah07@gmail.com

Abstract

This study aims to explain and analyze the principal's strategy in implementing the Independent Curriculum and its implications for strengthening the Pancasila Student Profile at RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru, Tegal Regency. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is guaranteed through triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that the principal's strategy in implementing the Independent Curriculum was carried out through three main stages: (1) Planning includes making school policies and programs and building commitment from school residents; (2) Implementation through adopted values, daily practices, and cultural symbols; (3) Evaluation through observation of attitudes and program monitoring. The implications of the principal's strategy include six dimensions of the Pancasila Student Profile: faith and piety, global diversity, mutual cooperation, independence, creativity, and critical reasoning. This strategy is effective in improving the quality of learning and character building of students in accordance with the demands of the Independent Curriculum.

Kata Kunci : *Strategi Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Raudhatul Athfal*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru Kabupaten Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) Perencanaan meliputi pembuatan kebijakan dan program sekolah serta membangun komitmen warga sekolah; (2) Penerapan melalui nilai-nilai yang dianut, praktik sehari-hari, dan simbol-simbol budaya; (3) Evaluasi melalui observasi sikap dan monitoring program. Implikasi dari strategi kepala sekolah mencakup enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Keywords : *Principal Strategy, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Raudhatul Athfal*

Article Info

Received date: 10 Oktober 2025

Revised date: 15 oktober 2025

Accepted date: 25 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Suryana & Iskandar, 2022). Dalam konteks pembangunan nasional Indonesia, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia yang diperlukan dalam menjamin kelancaran dan keberlanjutan pembangunan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan nasional harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman melalui pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan.

Kurikulum sebagai jantung sistem pendidikan memiliki peran krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Gusty et al., 2020). Merespons dinamika kebutuhan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menginisiasi

transformasi kurikulum dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar yang secara resmi diberlakukan sejak tahun ajaran 2022/2023 (Leny, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sebagai solusi untuk mengatasi krisis pembelajaran (learning crisis) yang diperparah oleh pandemi COVID-19 dan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Khoirurrijal et al., 2022). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dengan pendekatan berbasis proyek untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Saraswati et al., 2022).

Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya terletak pada pendekatan pembelajaran. Jika Kurikulum 2013 mengusung pendekatan saintifik dengan struktur yang lebih kaku, Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan struktur yang lebih fleksibel, memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik (Suhandi & Robi'ah, 2022). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Profil Pelajar Pancasila menjadi elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka yang mencerminkan tujuan akhir pendidikan Indonesia, yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Khoirurrijal et al., 2022). Keenam dimensi ini harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk Raudhatul Athfal (RA), memerlukan strategi yang matang dan terencana dengan baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di satuan pendidikan memiliki peran strategis dan tanggung jawab dalam memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif (Andang, 2014). Kepala sekolah harus mampu merancang dan menerapkan strategi yang tepat dalam mengelola berbagai aspek pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum.

Strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi faktor determinan yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Strategi yang tepat akan memfasilitasi terjadinya transformasi pembelajaran yang bermakna, mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama (Mardianah, 2021).

RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru Kabupaten Tegal merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat PAUD yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan Nahdlatul Ulama (NU), RA NU 01 Al-Amin berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin telah merancang berbagai strategi untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, RA NU 01 Al-Amin telah menerapkan berbagai program dan kegiatan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Asy-Syifa, praktik ibadah, pembiasaan budaya religius, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Namun, belum ada kajian mendalam mengenai bagaimana strategi kepala sekolah dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka serta bagaimana implikasinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Berdasarkan konteks penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru Kabupaten Tegal? Dan Bagaimana implikasi dari strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru Kabupaten Tegal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks natural setting (Creswell, 2016). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi secara cermat dan terperinci terhadap fenomena khusus dalam periode waktu dan aktivitas tertentu (Murdiyanto, 2020).

Lokasi penelitian adalah RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru, yang terletak di Jl. Anggrek Rt 08/01, Desa Bulakwaru, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa RA NU 01 Al-Amin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat RA yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki program-program inovatif dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, yaitu kepala sekolah, guru/tenaga pendidik, peserta didik, dan wali murid RA NU 01 Al-Amin. Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen tertulis yang relevan, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), modul ajar, laporan kegiatan, dan dokumentasi foto atau video kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik; (2) Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (3) Dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa dokumen tertulis, foto, dan rekaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak relevan; (2) Penyajian data, yaitu penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman; (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian dilakukan verifikasi dengan kembali ke lapangan untuk memastikan validitas kesimpulan (Umrati & Wijaya, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, yang meliputi: (1) Triangulasi sumber, yaitu mengecek data dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid; (2) Triangulasi teknik, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3) Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data (Rahardjo, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tiga tahapan utama yang mengacu pada model manajemen strategis, yaitu perencanaan (planning), penerapan (implementing), dan evaluasi (evaluating) (Yunus, 2016).

1. Perencanaan Strategi

Tahap perencanaan merupakan fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin melakukan dua langkah strategis dalam tahap perencanaan:

a. Pembuatan Kebijakan dan Program Sekolah

Kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat koordinasi setiap awal tahun ajaran yang melibatkan seluruh stakeholder, termasuk ketua yayasan, guru, staf, dan komite sekolah. Dalam rapat tersebut, kepala sekolah memaparkan program yang akan dilaksanakan, kemudian dimusyawarahkan dan diputuskan bersama. Program yang dirancang mencakup pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya keagamaan di lingkungan sekolah (Aminah, 2024).

Pendekatan partisipatif dalam pembuatan kebijakan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan demokratis yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan (Andang, 2014). Hal

ini penting untuk membangun rasa memiliki (sense of belonging) dan komitmen bersama dalam implementasi kurikulum. Setelah program disepakati, kebijakan tersebut dilegitimasi melalui peraturan dan tata tertib sekolah serta dicantumkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Dalam perencanaan pembelajaran, kepala sekolah bersama tim pengembang kurikulum menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada struktur Kurikulum Merdeka, yang meliputi: (1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP); (2) Merumuskan dan menentukan Tujuan Pembelajaran (TP); (3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); (4) Merancang Modul Ajar (MA). Proses ini memastikan bahwa pembelajaran dirancang secara sistematis dan terukur untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Khoirurrijal et al., 2022).

b. Membangun Komitmen Warga Sekolah

Setelah kebijakan dan program ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan kesadaran bersama di kalangan warga sekolah. Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dengan menginisiasi berbagai program seperti baris pagi, klasikal pagi, praktik sholat dhuha berjamaah, doa sehari-hari, dan murojaah surah-surah pendek. Seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, dan peserta didik, diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut (Aminah, 2024).

Komitmen kepala sekolah yang kuat menjadi teladan dan inspirasi bagi seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan peran pemimpin sebagai role model yang mampu menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Andang, 2014). Untuk meningkatkan komitmen peserta didik dan wali murid, sekolah memberikan sosialisasi program budaya religius sejak Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan melalui berbagai forum komunikasi dengan orang tua.

2. Penerapan Strategi

Tahap penerapan merupakan implementasi nyata dari kebijakan dan program yang telah dirancang. Kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin menerapkan strategi melalui tiga wujud budaya religius:

a. Nilai yang Dianut

Nilai-nilai yang dianut di RA NU 01 Al-Amin bersumber dari ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas pembelajaran. Beberapa nilai yang menjadi fokus pembiasaan antara lain: (1) Budaya salim (bersalaman) kepada guru saat bertemu sebagai bentuk penghormatan; (2) Praktik sholat dhuha berjamaah setiap hari Kamis; (3) Doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna di pagi hari; (4) Adab mengangkat tangan dan menunjuk menggunakan jari jempol sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua (Aminah, 2024).

Berdasarkan observasi peneliti, nilai-nilai tersebut telah tertanam secara kultural dalam perilaku peserta didik, yang tercermin dalam sikap sopan santun, kepedulian terhadap lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab. Peserta didik secara sadar menunjukkan perilaku seperti memberi salam, membungkuk saat melewati orang yang lebih tua, mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah, menata sepatu yang belum rapi, serta melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

b. Praktik Sehari-hari

Wujud budaya religius dalam praktik sehari-hari dimulai dari keteladanan kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah. Guru memberikan contoh nyata dalam berkata dan berperilaku yang dapat diamati, diresapi, dan ditiru oleh peserta didik, seperti mengucapkan salam saat bertemu, membungkukkan badan saat melewati orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam berkomunikasi (Mujianah, 2024).

Keteladanan ini juga termanifestasi dalam pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik, meliputi: (1) Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Asy-Syifa; (2) Menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an; (3) Praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan doa-doa harian; (4) Kegiatan keteladanan yang memberikan keterampilan sosial dan kemasyarakatan. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung (experiential learning) ini efektif dalam membentuk karakter dan pembiasaan positif pada anak usia dini (Hikmah, 2022).

c. Simbol-simbol Budaya

Simbol budaya religius di RA NU 01 Al-Amin mencakup: (1) Keberadaan ruang ibadah (mushola) yang digunakan untuk kegiatan klasikal, praktik sholat dhuha berjamaah, dan aktivitas keagamaan lainnya; (2) Budaya berbusana muslim yang sopan dan menutup aurat bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, peserta didik, dan wali murid yang berada di lingkungan sekolah. Bagi

siswa laki-laki disediakan peci, sedangkan siswi mengenakan hijab. Kebijakan berpakaian ini telah masuk dalam tata tertib sekolah dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah (Aminah, 2024).

Simbol-simbol budaya ini berfungsi sebagai pengingat visual dan penguat identitas religius sekolah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Lingkungan fisik dan sosial yang kondusif sangat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Fathurrohman, 2016).

3. Evaluasi Strategi

Tahap evaluasi merupakan komponen penting dalam manajemen strategis untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum (Khoirurrijal et al., 2022). Kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin melakukan evaluasi melalui beberapa mekanisme:

a. Evaluasi Harian dan Mingguan

Evaluasi dilakukan secara individual oleh guru setelah pembelajaran berdasarkan catatan anekdot, penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran, dan refleksi proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran atau modul ajar pada hari berikutnya.

b. Evaluasi Per Semester dan Tahunan

Evaluasi semester dilakukan secara kelompok setelah satu semester selesai berdasarkan refleksi pembelajaran dan hasil asesmen peserta didik yang disampaikan dalam laporan hasil belajar. Evaluasi tahunan merupakan refleksi ketercapaian profil lulusan, tujuan sekolah, misi, dan visi sekolah yang dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) bersama pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, dan pihak lain yang bekerja sama dengan sekolah.

c. Observasi Sikap dan Perilaku

Kepala sekolah dan guru melakukan observasi terhadap sikap, perilaku, dan perkembangan peserta didik sebagai indikator keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Observasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan terdokumentasi dalam berbagai instrumen monitoring dan evaluasi. Sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan ini memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi secara berkesinambungan guna meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka (Khoirurrijal et al., 2022).

Implikasi Strategi Kepala Sekolah terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA NU 01 Al-Amin memberikan implikasi positif terhadap penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Strategi kepala sekolah berimplikasi pada penguatan akhlak beragama peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran Al-Qur'an, hafalan surah, praktik ibadah sholat dhuha, dan klasikal pagi. Kegiatan-kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ibadah serta menumbuhkan sikap sopan santun dan kepedulian lingkungan (Mujianah, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti menundukkan badan dan mengucapkan permisi saat melewati orang yang lebih tua, mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah tanpa dipaksa, serta melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Berkebinekaan Global

Melalui perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan hari peringatan nasional seperti Hari Kartini, peserta didik lebih memahami dan menghargai berbagai budaya serta mengenal makna peringatan tersebut. Kegiatan ini meningkatkan wawasan dan penghargaan peserta didik terhadap keberagaman budaya dalam konteks lokal, nasional, dan global (Suprati, 2024).

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Ana Widyastuti, 2022).

3. Dimensi Bergotong-royong

Kegiatan kolaboratif seperti senam pagi, berbagi takjil saat bulan Ramadhan, perayaan Hari Santri Nasional, dan Hari Kemerdekaan memperkuat kerjasama dan komunikasi antar peserta didik. Kegiatan sosial seperti donasi untuk Palestina, santunan, dan dana sosial setiap hari Rabu memupuk semangat berbagi dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar (Suprati, 2024).

Pembiasaan gotong-royong sejak usia dini membentuk karakter peserta didik yang kooperatif, empatik, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini sejalan dengan budaya bangsa Indonesia dan menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat (Khoirurrijal et al., 2022).

4. Dimensi Mandiri

Kegiatan lomba, festival anak muslim, dan ekstrakurikuler meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan regulasi diri peserta didik. Praktik sholat dhuha menunjukkan bahwa peserta didik mampu mandiri dalam melaksanakan ibadah tanpa bimbingan langsung dari guru, seperti memakai perlengkapan sholat sendiri dan melaksanakan gerakan sholat dengan benar (Suprapti, 2024).

Kemandirian yang terbentuk sejak dini akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengatur diri, bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, serta memiliki inisiatif dalam melakukan kebaikan tanpa paksaan dari orang lain (Khoirurrijal et al., 2022).

5. Dimensi Kreatif

Event-event keagamaan dan seni seperti lomba adzan, mewarnai, dan pidato (pildacil) mendorong peserta didik untuk berkreasi dan berekspresi. Ekstrakurikuler tari dan berenang mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Prestasi yang diraih oleh peserta didik, seperti juara harapan 1 pildacil tingkat Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah efektif dalam mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik (Mujianah, 2024).

Pengembangan kreativitas sejak usia dini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang membutuhkan kemampuan berpikir inovatif dan problem solving (Manalu et al., 2022).

6. Dimensi Bernalar Kritis

Kegiatan diskusi dan interaksi dengan pemateri dalam peringatan Hari Kartini dan PHBI merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan proaktif dalam mengajukan pertanyaan serta mengolah informasi dan gagasan. Guru mencatat bahwa peserta didik seringkali mengajukan pertanyaan yang di luar perkiraan, menunjukkan tingkat kritisitas yang tinggi (Mujianah, 2024).

Kemampuan bernalar kritis yang dikembangkan sejak usia dini akan membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir logis, analitis, dan evaluatif yang diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan (Khoirurrijal et al., 2022).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah memiliki peran krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD, khususnya Raudhatul Athfal. Strategi yang dirancang dan diterapkan oleh kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin mencerminkan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip manajemen strategis dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan strategi yang melibatkan seluruh stakeholder menunjukkan penerapan prinsip kepemimpinan demokratis dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiana (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam perumusan kebijakan meningkatkan rasa memiliki dan komitmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga konsisten dengan teori manajemen strategis yang menekankan pentingnya partisipasi stakeholder dalam proses perencanaan untuk memastikan dukungan dan komitmen dalam implementasi (Yunus, 2016).

Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan elemen Profil Pelajar Pancasila merupakan karakteristik unik dari strategi yang diterapkan di RA NU 01 Al-Amin. Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis NU, sekolah ini berhasil mengharmonisasikan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dengan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan saling memperkuat dalam membentuk karakter peserta didik (Farichah, 2023).

Pembiasaan budaya religius melalui nilai yang dianut, praktik sehari-hari, dan simbol-simbol budaya terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dan Pancasila pada peserta didik. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sekitarnya (Iswan & Bahar, 2018). Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang diterapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan kreativitas terbukti lebih efektif dalam

membentuk karakter dan kompetensi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis dan ceramah. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang bersifat konkret dan kontekstual (Hikmah, 2022).

Sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipantau dan diperbaiki secara berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendekatan evaluasi holistik ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh (Khoirurrijal et al., 2022).

Implikasi positif strategi kepala sekolah terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis, terencana, dan konsisten dalam implementasi Kurikulum Merdeka mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Temuan ini mendukung penelitian Walidaini dan Arifin (2024) yang menemukan bahwa strategi kepala sekolah yang tepat dapat mengembangkan bakat dan minat siswa serta meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.

Keberhasilan strategi kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain: (1) Komitmen yang kuat dari kepala sekolah sebagai pemimpin; (2) Dukungan dari yayasan, guru, staf, dan komite sekolah; (3) Partisipasi aktif dari wali murid; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai; (5) Program yang terstruktur dan berkelanjutan. Faktor-faktor ini sejalan dengan penelitian Walid dan Ishak (2023) yang mengidentifikasi pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam keberhasilan implementasi program sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi strategi, seperti tidak semua orang tua memperhatikan dan mendukung program sekolah, sehingga sekolah harus terus melakukan komunikasi aktif dengan orang tua. Tantangan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan anak usia dini (Habibu et al., 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan teori pendidikan holistik dan teori pembelajaran aktif pada jenjang PAUD. Temuan bahwa integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler efektif dalam mengembangkan seluruh aspek diri peserta didik memperkuat teori pendidikan holistik yang menekankan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang (Novianti, 2017).

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Model strategi yang diterapkan di RA NU 01 Al-Amin dapat menjadi referensi dan best practice bagi lembaga pendidikan lain yang akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan tetap mempertimbangkan konteks dan karakteristik masing-masing lembaga.

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berhasil dikuatkan melalui strategi kepala sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif (Kurniawaty et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menjadi garda terdepan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai penguat nilai-nilai Pancasila. Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin yang diterapkan di RA NU 01 Al-Amin mencerminkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

Prestasi yang diraih oleh peserta didik RA NU 01 Al-Amin dalam berbagai lomba tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah efektif dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan fleksibilitas dalam pembelajaran mampu mengakomodasi keberagaman minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di RA NU 01 Al-Amin juga menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa jika diberikan stimulus yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Kemampuan peserta didik dalam menunjukkan perilaku mandiri, kreatif, dan bernalar kritis sejak usia dini membuktikan bahwa pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi harus dimulai sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Hikmah, 2022).

Keberhasilan strategi kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin memberikan optimisme bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan, khususnya di jenjang PAUD, dapat berjalan efektif jika didukung oleh kepemimpinan yang kuat, strategi yang tepat, komitmen yang tinggi dari seluruh warga sekolah, serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru Kabupaten Tegal dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan meliputi pembuatan kebijakan dan program sekolah melalui rapat koordinasi yang melibatkan seluruh stakeholder, serta membangun komitmen warga sekolah melalui keteladanan dan sosialisasi program. Kedua, tahap penerapan dilakukan melalui tiga wujud budaya religius, yaitu nilai yang dianut (seperti budaya salim, praktik sholat dhuha, dan adab sopan santun), praktik sehari-hari (keteladanan kepala sekolah dan guru, serta pembelajaran berbasis praktik), dan simbol-simbol budaya (keberadaan mushola dan budaya berbusana muslim). Ketiga, tahap evaluasi dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku peserta didik, serta monitoring program secara berkala mulai dari evaluasi harian, mingguan, semester, hingga tahunan.

Implikasi dari strategi kepala sekolah terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dikuatkan melalui pembelajaran Al-Qur'an, hafalan surah, dan praktik ibadah yang meningkatkan pemahaman beragama dan menumbuhkan sikap sopan santun. Dimensi berkebinekaan global dikuatkan melalui perayaan hari besar Islam dan nasional yang meningkatkan wawasan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dimensi bergotong-royong dikuatkan melalui kegiatan kolaboratif dan sosial yang memupuk semangat berbagi dan kepedulian. Dimensi mandiri dikuatkan melalui kegiatan lomba dan praktik ibadah yang meningkatkan percaya diri dan kemampuan regulasi diri. Dimensi kreatif dikuatkan melalui event keagamaan, seni, dan ekstrakurikuler yang mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Dimensi bernalar kritis dikuatkan melalui kegiatan diskusi dan interaksi dengan pemateri yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan mengolah informasi.

Strategi kepala sekolah RA NU 01 Al-Amin terbukti efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan yang sistematis, terencana, dan konsisten, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara harmonis. Model strategi ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan dan mengoptimalkan potensi peserta didik sejak usia dini.

REFERENSI

- Aminah, S. K. (2024). Wawancara dengan Kepala Sekolah RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru. Tegal: 19 Februari 2024.
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Farichah, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Religius Culture (Studi Kasus di RA NU 01 Al-Amin Kota Malang). *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fathurrohman. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'alum*, 4(1), 19-42.
- Gusty, S., Nurmia, & Muliana. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Habibu, P. S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2020). Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 117-127.
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia.
- Iswan, & Bahar, H. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Istiana, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Kediri. *Tesis*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Khoirurrijal, Fadriati, & Makrufi, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Artikel Sentikjar*, 1(1), 1-10.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Article Info*, 1(1), 80-86.
- Mardianah. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar di MTs Negeri 2 Musi Banyuasin. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(1), 15-26.
- Mujianah, S. (2024). Wawancara dengan Guru Kelas B RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru. Tegal: 19 Februari 2024.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255-272. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10415a>
- Rahardjo, M. (2023). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Diakses dari <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> pada 4 September 2023.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., & Masfufah, R. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 184-191.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suprpti. (2024). Wawancara dengan Guru Kelas A RA NU 01 Al-Amin Bulakwaru. Tegal: 19 Februari 2024.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 1-10.
- Umriati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Walidaini, F., & Arifin, M. B. U. B. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 112-125.
- Walid, A., & Ishak. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(1), 15-28.
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, 1(2), 189-203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Publisher.